

PENGELOLAAN PROGRAM INDUKSI GURU PEMULA (PIGP) DI SMP NEGERI 3 KUNDURAN BLORA

Oleh:

Sugiyarti¹ dan Bambang Sumarjoko²

¹Mahasiswa Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Dosen Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: sugiyartipasca1975@gmail.com & bs131@ums.ac.id

Abstract

The method used in the study was a qualitative research for this study aimed to describe the planning, implementation, and evaluation of programs induction of beginning teachers in SMP Negeri 3 Kunduran. Data were collected by interview, observation, and documentation. Validity of the data with data triangulation. Data analysis techniques with data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study stated that the planning PIGP planned jointly by the school principal and guidance counselor. Implementation PIGP in the second to the ninth month, in which the novice teachers implement instructional tahab accompanied by a tutor with evaluation performed at least once a month by the supervising teacher. The final evaluation was conducted in the tenth and eleventh by a guidance counselor, school principals and supervisors to determine the continuation of a career profession beginner teachers.

Keywords : *induction, news teacher, guidance teacher.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program induksi guru pemula (PIGP) di SMP Negeri 3 Kunduran Blora. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data dengan model mengalir yang komponen pengumpulan datanya meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian secara singkat adalah sebagai berikut. Pertama, bahwa PIGP direncanakan secara bersama oleh kepala sekolah dan guru pembimbing. Kedua, pelaksanaan PIGP pada bulan kedua sampai dengan bulan kesembilan dengan mengacu kepada ketentuan yang ada, dimana para guru pemula melaksanakan pembelajaran didampingi guru pembimbing. Ketiga, evaluasi dilakukan minimal satu kali tiap bulan oleh guru pembimbing. Evaluasi akhir dilaksanakan pada bulan kesepuluh dan kesebelas oleh guru pembimbing, kepala sekolah, dan pengawas untuk menentukan kelanjutan karir keprofesian guru pemula.

Kata Kunci : *guru pembimbing, guru pemula, induksi*

A. PENDAHULUAN

Kemakmuran suatu bangsa berkaitan erat dengan kualitas pendidikan bangsa yang bersangkutan. Bangsa-bangsa yang berhasil mencapai kemakmuran dan kesejahteraan dewasa ini adalah bangsa-bangsa yang melaksanakan pembangunan berdasarkan strategi pengembangan sumber daya manusia. Karena itu pembangunan nasional dengan menekankan pada pembangunan pendidikan guna pengembangan kualitas sumber daya manusia mutlak dilakukan.

Pendidikan akan berhasil dengan baik jika didukung oleh semua faktor pendukung, antara lain: sarana prasana, strategi, kurikulum, peran

orang tua, iklim sekolah, maupun keterlibatan siswa. Sebagian besar penelitian mengenai keberhasilan pendidikan menyebutkan bahwa kualitas guru dan kemampuan pedagogisnya adalah faktor yang paling penting dalam mempengaruhi prestasi akademik para siswa. Guru dengan segala kemampuan atau kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan individual merupakan ujung tombak pendidikan (Wibowo, 2012:5). Apapun sistemnya, software dan hardwarenya, keberhasilan pendidikan suatu bangsa tanpa didukung oleh kualitas dan profesionalisme guru kecil

kemungkinan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan meliputi pembuatan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian besar guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Menurut Wibowo (2012: 18), prosentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan digambarkan sebagai berikut. Untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).

Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru yang dilaksanakan pada tahun 2015 didapatkan hasil secara nasional sebagai berikut. Nilai maksimal 100 dan nilai minimal 10, rata-rata 53,05 dengan standart deviasi 12,56 dari jumlah sampel keseluruhan adalah 2.430.427 guru. Dari 34 provinsi se Indonesia hanya tujuh provinsi saja yang mencapai nilai di atas nilai rata rata, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, DKI Jakarta, Bali, Jawa Timur, dan Bangka Belitung (Kemdikbud.go.id. 2015). Nilai rata-rata itu tentu saja masih jauh dari target pemerintah yang mengharapkan semua guru dapat mencapai nilai 80.

Guru bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan, ada banyak faktor lain yang juga ikut menentukan, tetapi proses pembelajaran sebagai titik sentral

pendidikan sangat tergantung pada peran seorang guru. Pada proses pembelajaran guru memiliki andil sangat besar, sebagai inovator, fasilitator, dan motivator. Guru bisa mengemas pembelajaran menjadi kegiatan yang menarik dan menggembirakan bagi para peserta didik. Keprofesionalan seorang guru akan terlihat pada kemampuannya dalam mengemas proses pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi pembelajaran.

Berdasarkan data dari SIM NUPTK pada kurun waktu 2009-2019 terdapat 451.767 guru yang akan memasuki masa pensiun. Hal ini, tentu saja dibutuhkan guru baru untuk mengisi kekosongan. Jika seorang guru baru / pemula mengajar tiga puluh siswa maka akan ada 13.553.010 siswa yang mengalami proses pembelajaran bersama dengan guru pemula. Karena itu, diperlukan program pembimbingan pada guru-guru pemula agar supaya dapat menggantikan posisi guru-guru yang telah pensiun dengan kompetensi yang setara bahkan melebihi dari para guru yang pensiun. Dengan demikkian penyelenggaraan program induksi guru pemula menjadi sangat penting untuk menjamin mutu guru tetap profesional yang berdampak pada mutu pendidikan (www.SIMNUPTKgoogleweblight.com).

Program pembimbingan untuk guru pemula ini dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2008 dengan nama Program Induksi Guru Pemula atau disingkat PIGP. Namun program ini di kabupaten Blora baru dilaksanakan pada tahun 2015 termasuk oleh SMP Negeri 3 Kunduran Blora. Sekolah ini pada tahun 2015 mendapatkan tiga guru CPNS dan telah menerapkan PIGP untuk membantu guru pemula lebih cepat menyesuaikan diri dan lebih cepat mencapai keprofesionalan di bidangnya. Dua dari tiga

guru pemula memiliki kualifikasi ijazah yang tidak sesuai dengan mata pelajaran sesuai pada SK pengangkatan. Pada guru pemula ini ternyata mengalami kesulitan untuk mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi ijasahnya. Karena itu program induksi ini menjadi sangat penting bagi guru pemula di SMP Negeri 3 Kunduran untuk membantu kelancaran dalam proses pembelajaran setiap harinya.

Program Induksi menurut Sudradjat, A (2010) adalah kegiatan orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan, dan praktik pemecahan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran bagi guru pemula pada satuan pendidikan di tempat tugasnya. Induksi guru pemula merupakan proses orientasi kegiatan mengajar dalam konteks satuan pendidikan tertentu, dan menjadi pembelajaran profesional di tempat kerja selama tahun pertama mengajar dan merupakan tahap awal dalam Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PPB) seorang guru.

Menurut Wong (2004), induksi adalah proses sosialisasi yang terdiri dari mulai bagaimana guru baru menyesuaikan diri dengan komunitas mengajar. Perencanaan dan dukungan berkelanjutan bagi guru baru sangat membantu mereka dalam mencapai keprofesionalan dalam profesi mereka. Menurut Permendiknas Nomor 27 tahun 2007 Program Induksi Guru Pemula (PIGP) adalah kegiatan orientasi, pelatihan di tempat kerja, pengembangan praktik dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran / bimbingan dan konseling, bagi guru pemula pada sekolah / madrasah di tempat tugasnya. Dengan demikian, program induksi guru pemula dapat didefinisikan sebagai suatu program yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia kepada para guru pemula untuk

mendapatkan orientasi, pelatihan, pendampingan, pembimbingan, pengembangan, dan praktik pemecahan masalah dalam pelaksanaan tugas sebagai guru di suatu sekolah/ instansi/ lembaga.

Pelaksanaan PIGP berdasarkan empat prinsip sebagai berikut. 1) Prinsip Keprofesionalan. Guru pemula akan dibimbing oleh guru pembimbing yang dipilih dari guru dengan mapel yang sama, dengan masa kerja dan kepangkatan satu tingkat diatas guru pemula. 2) Prinsip Kesejawatan. Guru pembimbing mendampingi dengan kinerja sebagai tim, bukan senior dan junior tetapi seperti rekan kerja sejawat. 3) Prinsip Akuntabel, dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. 4) Prinsip Berkelanjutan. Program dilaksanakan secara terus menerus dan selalu disempurnakan (Dirjen peningkatan mutu PTK kementerian pendidikan nasional, 2010: 8)

Langdon F (2015) menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir mentoring telah dipromosikan sebagai satu langkah penting untuk membantu guru baru. Banyak juga yang menyatakan mentoring kompleks, maka induksi guru baru harus dikemas menjadi dinamis. Mentor umumnya mengembangkan pengetahuan mereka tentang peran seorang mentor. Langdon lebih fokus pada pemahaman pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan oleh mentor untuk secara bersamaan fokus pada pembelajaran mereka sendiri, guru baru dan siswa. Kemudian menurut Lilliana, E (2014) dalam konferensi internasional 10 tahun pembelajaran IPA menyebutkan bahwa program induksi atau mentoring adalah satu langkah yang sangat penting untuk menggenerasikan para guru baru

menyesuaikan dengan kondisi lingkungan kerja, dan mencapai tuntutan kompetensi.

Israel, Maya dkk (2014) mengemukakan bahwa ada tiga hal yang penting pada kegiatan mentoring. Kegiatan itu meliputi evaluasi pada program mentoring akan memberikan bimbingan untuk umpan balik mentor. Dukungan emosional dan dukungan profesional yang saling terkait, dimana dukungan emosional terjadi dalam konteks dukungan profesional. Sebagian besar guru baru tidak menunjukkan bahwa evaluasi terpengaruh pengalaman mentoring mereka. Stobaugh, R (2014) pada penelitiannya menyatakan bahwa kegembiraan guru baru mendapatkan posisi mengajar pertama mereka akan cepat reda ketika mendapati realita sulitnya mengelola kelas, mengembangkan strategi manajemen kelas yang efektif, dan perencanaan pelajaran. Mereka menghadapi tantangan yang berat, ditambah dengan isolasi profesional, dapat menyebabkan tertekan bahkan putus asa. Secara proaktif untuk mendukung guru-guru baru, sebuah sekolah menengah dan distrik sekolah di Kentucky dirancang program orientasi guru untuk memudahkan transisi untuk anggota staf yang masuk.

Dalam penelitiannya, Hellen Laurie-ann (2009) menyatakan bahwa ia menguji program mentoring dengan tiga cara. Cara pertama adalah guru baru ada yang diberi guru mentor dan ada yang tidak. Kedua, sebagian mentor terlibat langsung dalam program dalam arti membimbing secara langsung dan sebagian melepaskan guru pemula. Ketiga sebagian guru pemula diberi mentor tunggal dan ada sebagian guru pemula yang diberi guru mentor lebih dari satu. Masalah guru seperti ini tidak hanya terjadi di Kentucky saja, hampir setiap wilayah mengalaminya. Meskipun 200.000

guru dipekerjakan setiap tahun, 22.000 akan meninggalkan pendidikan (Graziano, 2005). Guru baru, sering dalam hanya bertahan hidup, dapat menyerah selama tahun pertama karena mereka tidak tahu operasi sekolah dasar, prosedur disiplin, dan kerangka kurikulum sekolah. Umumnya mereka tidak menerima dukungan profesional yang memadai dari para pemimpin sekolah. Karena itu sangat disarankan jika satu tahun pertama guru baru memahami protokol sekolah dan harapan mengajar.

Tuntutan untuk meningkatkan prestasi siswa dan akuntabilitas instruksional sangat diperlukan. Sekolah dan kabupaten telah merancang program untuk meningkatkan efektivitas profesional guru baru. Program induksi tersebut dapat mempercepat pembelajaran guru baru dengan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas pembelajaran dan menjembatani pengetahuan dan pengalaman kesenjangan antara guru berpengalaman dan guru baru. Menurut Shanks, R (2012) program induksi perlu dijadikan program resmi di Skotlandia untuk membantu dan mendukung guru baru melewati masa transisi dari mahasiswa menjadi guru yang profesional dan menyenangkan bagi siswa siswanya. Pada penelitiannya, Shanks juga menjelaskan bahwa guru pamong perlu pengurangan jam mengajar untuk mencurahkan perhatiannya pada tugasnya mendampingi guru baru. Jadi selama satu tahun mendampingi guru baru maka guru pamong mendapatkan pengurangan beban mengajar.

Pirkle SR (2011) dari hasil penelitiannya berhasil merangkum data dari laporan Departemen Pendidikan Amerika Serikat, negara, masyarakat federal, swasta dan profesional lainnya bahwa ada gesekan antara

guru dan model mentoring baru. Ketika guru Sains tingkat senior disediakan insentif gaji dan waktu istirahat, mereka bisa menjadi disiplin. Mereka membantu untuk memastikan retensi guru baru hingga sukses. Mereka juga memberikan motivasi bagi guru yang berpengalaman untuk menunda meninggalkan sekolah. Memasangkan guru sains yang berpengalaman, menggunakan media elektronik, memberikan pengakuan, menyediakan waktu atau bantuan tambahan untuk mendapatkan kontrol dari laboratorium, dan mendukung guru baru bergabung kelompok profesional yang sesuai.

Moir, E. (2009) seorang direktur pada pusat pengembangan guru pemula di California mengatakan bahwa dalam pelaksanaan program induksi di California, pengurangan jam beban mengajar tidak hanya pada guru pemula tetapi juga pada guru pembimbing sehingga kedua guru dari dua dekade ini dapat lebih banyak waktu untuk berdiskusi untuk mendapatkan cara terobosan terbaru untuk meningkatkan prestasi siswa. Karena sebagian guru pemula ditempatkan pada kelas kelas yang menantang maka para guru pemula ini harus dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan mengelola kelas yang andal pula.

Senada dengan Mary, Algozzine Bob (2007) juga menyatakan bahwa America akan menghadapi kekurangan guru secara pesat. Menurut Komisi Nasional pengajaran dan masa depan America sebanyak 2,2 juta guru sekolah umum akan pensiun. Bahkan kebutuhan untuk guru SD dan SMP pada 2011 mencapai 3,65 juta, hal ini juga dipengaruhi oleh jumlah pendaftar yang meningkat dan kebijakan jumlah siswa per kelas yang semakin dikurangi. Program induksi menjadi pilihan utama menjadi akselerasi guru pemula

memahami tugas dan tanggung jawab menuju keberhasilannya menjadi guru profesional.

Program induksi yang efektif termasuk Awal Dukungan California Guru dan Program Penilaian, proses induksi dua tahun berdasarkan penilaian formatif dan komponen mentoring penyedia dukungan (Lucas 1999; O'Leary, Jackson, dan Danielson 1999). Juga, negara bagian Kentucky membantu guru baru dengan program magang yang telah dilaksanakan sejak tahun 1985 (Brennan, Thames, dan Roberts 1999). Di California guru pemula mendapatkan pengurangan jam mengajar untuk mempersiapkan diri melaksanakan program induksi dan juga mengkonsultasikan permasalahan permasalahan yang dihadapinya.

Program pendampingan atau mentoring yang kemudian di sebagian negara disebut sebagai program induksi ini memang sangat menjanjikan untuk membentuk guru pemula menjadi guru profesional jika dilakukan melalui tahapan tahapan yang jelas dan dilakukan dengan sistem penilaian yang obyektif, jujur, dan mendidik. Jangan sampai program induksi ini justru menjadi ajang menghakimi guru pemula oleh guru seniornya seperti yang diteliti oleh Hobson, AJ (2013) sehingga mengakibatkan kegagalan program induksi, guru pemula menjadi tidak percaya diri dan merasa selalu menjadi pihak yang salah.

Pada penelitian Bickmore D L. (2005) yang meneliti mengenai peranan team pada induksi guru pemula mengatakan bahwa dari team yang dibentuk terdiri dari guru pemula, guru pembimbing dan kepala sekolah maka mereka merasa bahwa interdisipliner sebagai bagian langsung dari program induksi sebagai dorongan kebutuhan pribadi dan profesionalan mereka. Team juga sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan profesional guru baru

terutama membantu pada praktek pengelolaan kelas.

Junaedhi, M (2015) dalam tesisnya menyatakan bahwa (1) terdapat kontribusi secara simultan program induksi guru pemula terhadap kinerja guru di Kabupaten Klaten dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 54,5% pada taraf signifikansi $\alpha=0,000<0,05$, (2) terdapat kontribusi yang signifikan program induksi guru pemula terhadap kinerja guru dengan nilai kontribusi sebesar 21,4%, (3) terdapat kontribusi yang signifikan kompetensi pedagogik terhadap kinerja guru dengan nilai kontribusi sebesar 15,95%. (4) terdapat kontribusi yang signifikan lingkungan kerja terhadap kinerja gurudengan nilai kontribusi sebesar 17,43%.

Berdasarkan deskripsi di atas maka tujuan penelitian ini pada hakikatnya adalah untuk mendeskripsikan karakteristik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program induksi guru pemula (PIGP) di SMP Negeri 3 Kunduran Blora.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada tema Program Induksi Guru Pemula (PIGP) menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam dan menyeluruh mengenai pengelolaan PIGP di SMP N 3 Kunduran Blora. Penelitian kualitatif ini diharapkan menghasilkan deskripsi analitik tentang fenomena yang secara murni bersifat informatif dan berguna bagi masyarakat, peneliti, pembaca dan juga partisipan (Sukmadinata, 2012: 107).

Desain penelitian yang digunakan adalah etnografi, yakni menjelaskan secara menyeluruh tentang kompleksitas kehidupan berkelompok (Sukmadinata, 2012: 107).

Kompleksitas kehidupan berkelompok pada penelitian ini meliputi kegiatan yang dilakukan oleh semua yang berperan dalam program induksi guru pemula.

Sebagaimana Moleong (2012: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata kata dan tindakan, sedangkan dokumen dan lain-lain selebihnya adalah data tambahan. Kata dan tindakan dari orang orang yang diamati kemudian direkam maupun dicatat dalam bentuk tulisan merupakan data utama. Wawancara dilakukan dengan menggabungkan usaha bertanya, melihat, mendengar pada informan untuk mendapatkan data utama. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data diperoleh dari nara sumber yaitu tiga orang guru pemula, tiga orang guru pembimbing, seorang kepala sekolah, seorang pengawas dan dua orang wakil kepala sekolah.

Teknik analisa data menggunakan teknik flow model of analysis, reduksi data dimulai sejak pengumpulan data belum berlangsung, diteruskan pada saat pengumpulan data dilakukan. Pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan ini terjalin bersama dan secara terus-menerus (Sumardjoko, B. 2015: 34).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan PIGP

Perencanaan program dibuat secara bersama-sama oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Awalnya kepala sekolah membuat analisis kebutuhan untuk guru pemula melalui cara wawancara dengan para guru pemula. Analisis kebutuhan yang dibuat oleh kepala sekolah kemudian diserahkan kepada guru pembimbing untuk ditindak lanjuti

dan dibuat skala prioritas pembimbingan. Dalam analisis kebutuhan guru pemula oleh kepala sekolah ini meliputi Guru pembimbing mapel IPS saat mendampingi membuat alat penilaian. Ditemukan bahwa guru pemula IPS yang telah lama mengajar mengalami kesulitan, terutama untuk penyampaian materi IPS dalam model tematik antara sejarah, ekonomi, dan geografi. Banyak hal yang dilakukan untuk menambah pengetahuan seperti sharing dengan teman maupun aktif dalam kegiatan MGMP. Bentuk tematik pada pokok bahasan peta yang disampaikan oleh guru Poyo diliterasikan pada ilmu ekonomi berupa potensi ekonomi sosial daerah dan literasi dengan sejarah berupa bagaimana latar belakang sejarah suatu daerah sehingga memiliki keunggulan dalam bidang tertentu.

Guru pembimbing tidak serta merta merasa lebih tahu dan lebih profesional dari pada guru pemulanya. Guru pembimbing lebih mengedepankan prinsip kemitraan dalam PIGP ini. Pada saat guru pemula mengalami kesulitan dalam pembuatan rubrik penilaian, maka dirinyapun berusaha membantu dengan berdiskusi bersama-sama untuk menentukan aspek apa saja bisa dijadikan acuan penilaian produk berupa gambar peta. Hasil diskusinya menyatakan bahwa aspek yang dinilai antara lain, skala, warna, indeks, judul, tahun, simbol. Dari berbagai aspek itu kemudian kami ambil 4 aspek saja sebagai aspek penilaian.

Guru pembimbing atau mentor memang sangat perlu untuk terus belajar seperti yang dikatakan oleh pembimbing untuk memperluas pengetahuan dan mengikuti perkembangan materi pembelajaran. Pendampingan dan pembimbingan dalam perencanaan pembelajaran seperti yang dialami oleh guru pemula di atas juga pernah dikemukakan oleh Moir (2009).

2. Pelaksanaan PIGP

Pelaksanaan program pembimbingan dilakukan pada bulan kedua sampai dengan bulan kesembilan. Program pembimbingan dibuat untuk delapan bulan dengan minimal satu kali evaluasi tiap bulannya. Guru pemula melaksanakan pembelajaran dengan didampingi oleh guru pembimbing, pembelajaran dilakukan baik secara team teaching maupun lesson study. Kepala sekolah menerima laporan pelaksanaan pembimbingan dari guru pembimbing secara periodik setiap bulan. Kepala sekolah memantau jalannya pembimbingan guru pemula yang dilakukan oleh guru pembimbing.

Temuan di atas dikuatkan oleh hasil penelitian Moir di Amerika, bahwa kegiatan mentoring dilaksanakan tidak hanya pada kemampuan pedagogik tetapi juga pada kemampuan akademik. Seorang mentor menurut Moir harus mampu berdiskusi dengan guru pemula dari mulai cara mengajar sampai apa yang diajarkan sehingga guru pemula dapat mengajar dengan nyaman pada tahun pertamanya. Dukungan yang diberikan oleh Wisi kepada guru pemula sesuai dengan yang telah diteliti oleh Israel, Maya dkk (2014). Penelitian Israel Maya menerangkan bahwa fungsi mentoring harus mampu memberikan dukungan karir dan dukungan psikososial. Ia menggambarkan fungsi dukungan sebagai membantu guru baru mempelajari segala sesuatu. Guru mentor menavigasi langkah langkah kemajuan guru pemula. Penelitian Israel, Maya (2014) melibatkan lima mentor dan 16 guru pemula menyatakan bahwa dukungan emosional dari guru mentor penting dalam menunjang profesionalitas seorang guru pemula. Sebagian guru baru bahkan menyatakan bahwa dukungan emosional berupa motivasi dan penguatan lebih

dibutuhkan daripada dukungan profesional. Hal ini dikarenakan seorang guru baru merasa tertekan pada saat diawasi oleh guru mentor. Guru baru merasa bahwa guru mentor mencari kelemahannya dalam mengajar sehingga mereka menjadi depresi. Pada saat seperti itulah diperlukan pendekatan emosional dari guru mentor dengan guru baru supaya guru baru tetap dapat merasa nyaman dengan kehadiran guru mentor.

Pada pelaksanaan PIGP penelitian ini di kemukakan sebuah kasus yang dialami Susilowati seorang guru baru mapel Bahasa Indonesia yang awalnya mengajar Seni Budaya dan Ketrampilan (SBK) padahal kualifikasi adalah Sarjana Ekonomi. Pada tahun 2015 mendapatkan pengangkatan dari formasi K2 sebagai guru CPNS mapel Bahasa Indonesia dan ditempatkan di SMP Negeri 3 Kunduran dengan syarat harus menempuh pendidikan S1 mapel bahasa Indonesia yang bisa ditempuh setelah mendapatkan pengangkatan menjadi PNS. Pada masa CPNS Susilowati mengajar mapel Bahasa Indonesia sesuai SK, tentu banyak kesulitan yang dihadapi karena mengajarkan mapel baru dan tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Peran guru pembimbing dan MGMP sangat dirasakan oleh Susilowati dalam membantu dirinya mengembangkan kemampuan profesionalnya pada mapel bahasa Indonesia.

Mapel Bahasa Indonesia menurutnya adalah mapel yang sangat penting, karena termasuk salah satu mapel yang diujikan secara nasional, selain itu diantara semua yang berbicara menggunakan bahasa Indonesia belum tentu 50% diantaranya bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Ini adalah kendala yang dirasakan oleh Susilowati selaku guru baru mapel Bahasa

Indonesia. Banyak buku yang dibacanya untuk menambah pengetahuannya pada materi Bahasa Indonesia, selain itu tentu saja banyak bertanya dan berdiskusi dengan teman guru bahasa Indonesia.

Kendala utama yang dirasakan oleh guru pemula adalah variasi pada model pembelajaran. Dia mengaku bahwa penguasaan model pembelajaran untuk pembelajaran bahasa Indonesia masih sangat minim, maka selain dengan banyak mencari dari internet, dia juga banyak bertanya dari guru pembimbing dan rekan sejawat pada forum MGMP. Beberapa kali Sosilowati juga menyempatkan diri mengikuti pembelajaran di kelas yang diampu oleh guru pembimbingnya untuk mendapatkan tambahan model pembelajaran. Pada kelas yang diampu pembimbingnya, guru pemula mendapatkan tambahan model pembelajaran yang disebut "Sikancil". Model pembelajaran "Sikancil" merupakan singkatan dari Siapkan Kartu Kecil. Pada materi bercerita, siswa memang diminta membaca sebuah cerita atau sinopsis, kemudian siswa secara bergantian akan diminta untuk maju menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya. Untuk memudahkan siswa dalam presentasi, siswa diminta menyiapkan kartu kecil untuk mencatat hal hal yang penting yang akan membantunya pada saat maju ke depan kelas.

Selain itu susilowati juga banyak mengakses internet untuk mendapatkan tambahan dan memperkaya model pembelajaran yang sesuai untuk penyampaian pembelajaran mapel bahasa Indonesia. Bermain peran (Role Playing) adalah salah satu model yang didapatkan dari internet. Selain itu untuk diskusi siswa, Susilowati juga mendapatkan model NHT (Number Head Together). Tentu tidak cukup pengetahuan jika

hanya memahami dua atau tiga macam model pembelajaran. Susilowati merasa sebagai guru baru harus terus banyak belajar dan membuka diri untuk berkomunikasi dengan para senior dan rekan sejawat.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran program Induksi, Susilowati mendapatkan koreksi dan pembetulan dari pengawas sekolah mengenai model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan adalah NHT tetapi pada saat terjadi diskusi antara siswa, guru masih mengajukan pertanyaan sehingga menurut pengawas sekolah hal itu justru tidak tepat. Guru seharusnya menjadi fasilitator dan motivator pada saat siswanya berdiskusi, guru semestinya tidak memberikan pertanyaan yang mengganggu jalannya diskusi siswa. Jika siswa telah selesai berdiskusi maka diperbolehkan jika kemudian guru memberikan pertanyaan sebagai penguatan ataupun menggiring siswa menarik kesimpulan.

Tindakan yang dilakukan Susilowati bersama dengan guru pembimbingnya seperti yang dilakukan oleh Tommon, John. Guru pembimbing harus memberikan layanan kepada guru pemula supaya guru pemula dapat tumbuh menjadi guru yang profesional. Susilowati telah banyak belajar baik dari guru pembimbing maupun arahan oleh pengawas. Tommon, John (2010) menyatakan bahwa guru-guru baru akan segera membuat dampak pada pembelajaran dan kehidupan siswa mereka. Siapa yang akan mendukung guru-guru baru dan akankah kami mengambil anak sapi yang baru disapih dan berharap untuk berkembang tanpa perawatan khusus dan perhatian? Tentu saja tidak! produsen yang baik tahu bahwa perawatan dan dukungan khusus diperlukan selama masa transisi stres ini.

Menurut Schuster, Dwight. dkk (2012), menyatakan bahwa semua yang berperan dalam sekolah harus mendukung keberhasilan guru baru. Guru pemula harus didukung baik oleh mentor staf administrasi maupun kepala sekolah. Hal ini sama seperti tindakan yang dilakukan oleh Dwi Sulistiyorini. Guru pembimbing mapel bahasa indonesia ini membuka kelasnya pada guru pemula untuk memberikan kesempatan melihat langsung cara ia membawakan pembelajaran dengan model "Si Kancil".

Keterlibatan mentor seperti pada PIGP di SMP Negeri 3 Kunduran yang langsung membuka kelas untuk guru pemula pernah juga dilakukan oleh Hellen Laurie-ann. Dalam penelitiannya, Hellen Laurie-ann (2009) menyatakan bahwa ia dalam salah satu program mentoring yang ia terapkan salah satunya adalah melibatkan mentor secara langsung dalam pembelajaran guru pemula. Guru mentor memang memegang peranan yang kuat dalam kualitas guru pemula maka pemilihan guru mentor menjadi salah satu hal yang penting dalam program mentoring ini.

3. Evaluasi PIGP

Kelemahan guru pemula secara umum adalah kurangnya penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar dalam proses pembelajaran. Menurut kepala sekolah adalah hal yang wajar karena bahasa ibu dari para guru pemula bukan bahasa indonesia. Sangat dimaklumi jika dalam percakapan pembelajaran kemudian keluar kalimat dalam bahasa ibu. Apalagi sekolah juga pernah mencanangkan program satu hari bahasa ibu, yaitu setiap hari kamis. Pada hari kamis semua penghuni sekolah harus berbicara dengan menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa komunikasi. Selain itu juga diterapkan satu hari

dengan bahasa internasional, yaitu pada hari selasa dengan menggunakan bahasa Inggris.

Kepala sekolah berencana ke depannya akan mengadakan In House Training (IHT) untuk memperluas pemahaman bapak dan ibu guru mengenai teknik bertanya, penyusunan alat penilaian dan model pembelajaran yang komunikatif. Selain itu program sekolah untuk mengirimkan guru-guru pada forum musyawarah Guru Mata Pelajaran juga akan tetap dilaksanakan dalam rangka mendukung pengembangan diri guru.

Kebijakan kepala sekolah untuk mengadakan IHT ini sesuai dengan penelitian Shanks, R. (2012) yang menyatakan bawa kepala sekolah, pembuat kebijakan dan pemerintah daerah harus mendukung dan responsif terhadap pembelajaran dan pengembangan kebutuhan guru baru ketika menerapkan kebijakan program induksi guru baru. Shanks, R. (2012) juga menyatakan bahwa untuk lebih efektifnya program induksi guru pemula dan guru pembimbing perlu mendapatkan pengurangan beban mengajar. Sementara di Kabupaten Blora pelaksanaan PIGP tidak mendapatkan pengurangan jam baik guru pemula maupun guru pembimbing sehingga proses pembimbingan dilakukan disela-sela pembelajaran, bahkan juga terkadang pada saat jam pembelajaran. Beberapa kali dilaksanakan setelah jam pembelajaran berakhir. Dalam pada ini guru pemula dan guru pembimbing harus pandai menyisihkan waktu untuk PIGP supaya tidak mengganggu jam pembelajaran.

D. PENUTUP

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Perencanaan PIGP dilakukan oleh guru pemula, guru pembimbing, kepala sekolah dan pengawas dengan membuat kesepakatan untuk pelaksanaan program. Guru pemula dengan bantuan guru pembimbing juga menyiapkan perangkat pembelajaran untuk satu tahun pelajaran. Guru pembimbing dengan masukan dari kepala sekola membuat skala prioritas pembimbingan. *Kedua*, pelaksanaan program pembimbingan dilakukan pada bulan kedua sampai dengan bulan kesembilan. Program pembimbingan dibuat untuk delapan bulan dengan minimal satu kali evaluasi tiap bulannya. Guru pemula melaksanakan pembelajaran dengan didampingi oleh guru pembimbing, pembelajaran dilakukan baik secara team teching maupun lesson study. Kepala sekolah menerima laporan pelaksanaan pembimbingan dari guru pembimbing secara periodik setiap bulan. Kepala sekolah juga memantau jalannya pembimbingan guru pemula yang dilakukan oleh guru pembimbing. *Ketiga*, evaluasi PIGP dilakukan oleh guru pembimbing setiap satu bulan sekali dengan fokus penelitian yang telah disepakati bersama dengan guru pemula. Adapun kepala sekolah dan pengawas melakukan penilaian pada bulan ke sepuluh dan ke sebelas untuk mengetahui kelayakan guru pemula naik jenjang menjadi PNS.

DAFTAR PUSTAKA

- Bickmore DL. 2005. *Interdisiplinary Teaming as an Induction Practise*. Hart, Laurie E. National Association of Secondary School Principal. NASSP Bulletin. 89.644.(sep 20105) 30-53.
- Dirjen peningkatan mutu PTK kementerian pendidikan nasional. 2010. *Modul Program Induksi Guru Pemula (PIGP) bagi guru pembimbing, kepala sekolah, dan pengawas*. Jakarta: Dirjen Peningkatan mutu pendidik dan tenaga pendidikan kementerian pendidikan Nasional.
- Depdiknas Dirjen Dikdas, 2003, *Guru di Indonesia. Pendidikan, pelatihan dan perjuangan sejak zaman kolonial hingga era reformasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikdas Direktorat tenaga pendidikan.
- Hellsten, L M. 2009. *Teacher Induction: Exploring Beginning Teacher Mentorship*. Canadian Journal of Education. 32-4. (2009) 703-733.
- Maya, I; Kamman, ML; McCray, E. 2014. *Profesional Assistance, Emotional Suport, and evaluation*. Exceptional Children 81.1 (Fall 2014): 45-63.
- Moir, E. 2009. *Acceleating teacher effeiveness: Lessons Learned from Two Decade of New Teacher Induction*. Phi Delta Kappan. 91.2 (okt 2009) 14-19
- Moleong, LJ. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Permendiknas Nomor 27 tahun 2007 *Program Induksi Guru Pemula (PIGP)* Pirkle, SF. 2011. *Stemming the Tide: Retaining and Supporting Science Teachers*. Science Educator 20.2 (Fall 2011): 42-46.
- Priyambodo, RH. 2010. *1,3 guru belum layak mengajar*. Diambil dari <http://www.antaranews.com/berita/176844/13-juta-guru-belum-layak-mengajar>. Diakses 10 September 2016.
- Schuster, D. 2012. *Aligning University Based Teacher Preparation and New STEM Teacher Suport*. Science Educator. (winter 2012):39-44
- Shanks, R. 2012. *Apprenticeship of new teachers during their induction year*. Higher education skill & works based learning.2.3.(256-270)
- Stobaugh, R. 2014. *Preparing for succes*.Principal Leadership 14.7 (Mar 2014): 36-40.
- Sudrajat, A. 2010. *Sekilas tentang program Induksi Guru Pemula (PIGP)*. Diambil dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/.../sekilas-tentang-program-induks...> Diakses 10 September 2016
- Sukmadinata, N.S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan kedelapan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjoko, B. 2015. *Diktat Perkuliahan, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UMS.
- Tummons, J. 2010. *Care and Feeding of young teacher: Missouri's Model for Beginning Teacher Succes*. The Agricultur Education Magazine. 82.6 (may jun 2010): 16.
- Wibowo, A. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter, Strategi Membangun Kompetensi & karakter guru*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

